

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masalah kesehatan adalah suatu masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah-masalah lain di luar kesehatan sendiri. Demikian pula pemecahan masalah kesehatan masyarakat, tidak hanya dilihat dari segi kesehatannya sendiri, tapi harus dilihat dari segi-segi yang ada pengaruhnya dengan masalah 'sehat sakit' atau kesehatan tersebut (Notoatmodjo, 2007).

Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan, baik kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat. Hendrik L. Bloom menjelaskan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi kesehatan, baik kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat, yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan (Notoatmodjo, 2007).

Perkembangan epidemiologi menggambarkan secara spesifik peran lingkungan dalam terjadinya penyakit dan wabah, bahwasanya lingkungan berpengaruh pada terjadinya penyakit. Interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan suatu yang wajar dan terlaksana sejak manusia itu dilahirkan sampai ia meninggal, hal ini disebabkan karena manusia memerlukan daya dukung unsur-unsur lingkungan untuk kelangsungan hidupnya (Entjang, dalam Hamzah 2009).

Penyakit berbasis lingkungan masih menjadi permasalahan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan penyakit berbasis lingkungan selalu masuk dalam 10 besar penyakit di hampir seluruh Puskesmas di Indonesia. Keadaan tersebut

mengindikasikan masih rendahnya cakupan dan kualitas intervensi kesehatan lingkungan (Prabu, 2008)

Diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan dengan faktor yang dominan yaitu sarana air bersih dan tempat pembuangan tinja. Sumber air minum utama merupakan salah satu sarana sanitasi yang tidak kalah pentingnya berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekal oral. Mereka dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya air minum, jari-jari tangan, dan makanan yang disiapkan dalam panci yang dicuci dengan air tercemar (Depkes RI, 2000).

Jamban keluarga merupakan suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia atau najis bagi suatu keluarga yang lazim disebut kakus atau WC. Pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit, seperti diare, typhus, muntaber, disentri, cacingan dan gatal-gatal (Salimmajid, 2009).

Wibowo (dalam wulandary, 2009) menjelaskan bahwa tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya diare pada anak balita sebesar dua kali lipat dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai kebiasaan membuang tinjanya yang memenuhi syarat sanitasi.

Angka kesakitan diare di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Di Indonesia dilaporkan terdapat 1,6 sampai 2 kejadian diare per

tahun pada balita, sehingga secara keseluruhan diperkirakan kejadian diare pada balita berkisar antara 40 juta setahun dengan kematian sebanyak 200.000-400.000 balita (Soebagyo dalam Wulandary :2008).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi angka kesakitan diare pada tahun 2009 di Provinsi Gorontalo mencapai 7,3 per 1.000 penduduk dan mengalami kenaikan pada tahun 2010 mencapai 33 per 1000 penduduk. Untuk kota Gorontalo sendiri, angka kesakitan diare yang tercatat di Dinas Kesehatan Kota Gorontalo pada tahun 2011 mencapai 35 per 1.000 penduduk atau 6512 kasus dengan angka kesakitan tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Pilolodaa yaitu 76 per 1.000 penduduk atau 741 kasus, dimana 23,35% atau 173 kasus menyerang anak balita dengan angka kesakitan diare pada anak balita adalah 24 per 100 balita.

Berdasarkan data dari Puskesmas Pilolodaa, dari hasil pemeriksaan sarana air bersih dan jamban keluarga tercatat untuk sarana air bersih hanya 56,7% yang memenuhi syarat dan untuk jamban keluarga sekitar 52,3% yang memenuhi syarat tahun 2011. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak prosentase penduduk yang belum memiliki akses untuk air bersih (43,3%) dan jamban yang sehat (46,7%). Adapun target pencapaian program penyehatan lingkungan untuk indikator presentase penduduk yang memiliki akses terhadap air minum berkualitas dan jamban sehat berdasarkan Kepmenkes No.60 Tahun 2010 dalam RP JMN & Renstra 2010-2014 adalah 62,5% untuk air minum berkualitas dan 67% untuk jamban sehat pada tahun 2011.

Masalah sarana kesehatan yang kurang memenuhi syarat ini merupakan salah satu prioritas masalah yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pilolodaa karena dianggap sebagai penyebab utama penyakit berbasis lingkungan seperti diare, DBD dan lain-lain.

Hasil penelitian Wulandary (2009) di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen menjelaskan bahwa ada hubungan antara faktor lingkungan yang meliputi sumber air minum dan jenis tempat pembuangan tinja dengan kejadian diare pada balita.

Dari masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Sarana Penyediaan Air Bersih dan Jenis Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Tahun 2012.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Tingginya angka kesakitan diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa yang mencapai 76 per 1000 penduduk atau 741 kasus. Dari 741 kasus tersebut tercatat 173 kasus menyerang balita dengan angka kesakitan pada balita 24 kejadian per 100 anak balita.
- 2) Masih banyak persentase penduduk yang belum memiliki akses untuk air bersih (43,3%) dan jamban yang sehat (46,7%).

Dengan melihat tingginya angka kejadian penyakit diare pada anak balita dan masih banyaknya persentase penduduk yang belum memiliki akses untuk air

bersih dan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Pilolodaa tersebut, perlu dilakukan suatu penelitian yang melihat adanya korelasi atau hubungan antara sarana penyediaan air bersih dan jamban keluarga dengan kejadian diare pada anak balita.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah ada hubungan antara sarana penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Tahun 2012 .?
- 2) Apakah ada hubungan antara jenis jamban keluarga dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo tahun 2012.?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan sarana penyediaan air bersih dan jenis jamban keluarga dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Tahun 2012.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- a) Mengetahui hubungan antara sarana penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Tahun 2012

- b) Mengetahui hubungan antara jenis jamban keluarga dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo tahun 2012

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Bagi Instansi Terkait

Memberikan informasi kepada instansi terkait khususnya Puskesmas Pilolodaa tentang hubungan antara sarana penyediaan air bersih dan jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita sehingga nantinya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan dan penanggulangan diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa

### 1.5.2 Bagi Masyarakat.

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan antara sarana penyediaan air bersih dan jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita sehingga nantinya masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan terhadap penyakit diare.

### 1.5.3 Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan masukan tambahan bagi kegiatan penelitian sejenis dikemudian hari yang lebih spesifik tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan diare terutama diare pada anak balita.